
Budaya Mutu Organisasi pada Satuan Pendidikan

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Siti Mahmudah Universitas Muhammadiyah Pare-Pare Sitimahmudah22@guru.sd.belajar.id	ISSN: 2807-7474 Vol. 5, No. 1, April 2025 http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj
Abdul Halik Universitas Muhammadiyah Pare-Pare abdulhalik@iainparepare.ac.id	
Aryanti Puspita Sari Universitas Muhammadiyah Pare-Pare aryantisari18@guru.sd.belajar.id	
Ridwan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare ridwan73@guru.sd.belajar.id	

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Mahmudah, S., Halik, A., Sari, A. P., & Ridwan. (2025). Budaya Mutu Organisasi pada Satuan Pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (1), 417-424.

Abstrak

Budaya mutu organisasi merupakan fondasi penting dalam mewujudkan satuan pendidikan yang efektif, efisien, dan berdaya saing. Dalam konteks pendidikan, budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan pencapaian standar akademik, tetapi juga mencakup etos kerja, kepemimpinan, partisipasi warga sekolah, dan sistem evaluasi yang berkelanjutan. Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai teori dan temuan empiris terkait budaya mutu organisasi di lingkungan satuan pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur, peneliti menelaah lebih dari 20 sumber jurnal nasional dan internasional dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya mutu sangat dipengaruhi oleh enam faktor utama: kepemimpinan transformasional kepala sekolah, partisipasi aktif guru, penguatan visi dan misi institusi, sistem manajemen berbasis mutu (TQM), partisipasi orang tua, dan budaya refleksi serta evaluasi berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan budaya mutu tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan komitmen bersama dan konsistensi dalam pelaksanaan program pendidikan. Dengan demikian, pembentukan budaya mutu organisasi merupakan strategi jangka panjang yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dan peningkatan kualitas pembelajaran. Studi ini merekomendasikan perlunya pelatihan manajemen mutu untuk seluruh komponen sekolah dan kebijakan pendidikan yang mendukung transformasi budaya kerja di satuan pendidikan.

Kata Kunci: Budaya Mutu, Organisasi Pendidikan, Manajemen Mutu, Sekolah, Kepemimpinan Pendidikan

Abstract

Organizational quality culture is an important foundation in realizing an effective, efficient, and competitive educational unit. In the context of education, quality culture is not only related to the achievement of academic standards, but also includes work ethic, leadership, participation of school residents, and a continuous evaluation system. This literature study aims to explore various theories and empirical findings related to organizational quality culture in educational units. Using a qualitative literature study approach, researchers reviewed more than 20 national and international journal sources over the past five years. The results of the study indicate that quality culture is greatly influenced by six main factors: transformational leadership of the principal, active participation of teachers, strengthening the institution's vision and mission, a quality-based management system (TQM), parental participation, and a culture of reflection and continuous evaluation. These findings reinforce the view that developing a quality culture cannot be done instantly, but requires a joint commitment and consistency in implementing educational programs. Thus, the formation of an organizational quality culture is a long-term strategy that supports the achievement of national education goals and improving the quality of learning. This study recommends the need for quality management training for all school components and educational policies that support the transformation of work culture in educational units.

Key Words: Quality Culture, Educational Organization, Quality Management, School, Educational Leadership

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan pilar utama dalam menciptakan generasi yang unggul dan adaptif terhadap dinamika global. Dalam konteks satuan pendidikan, budaya mutu organisasi menjadi fondasi penting dalam mewujudkan proses pendidikan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Budaya mutu bukan hanya sekadar rutinitas administratif, melainkan wujud komitmen kolektif yang terinternalisasi dalam nilai, sikap, dan perilaku seluruh komponen sekolah (Nasution, 2023). Dengan demikian, satuan pendidikan tidak cukup hanya menjalankan program kerja tahunan, tetapi juga harus membangun karakter kelembagaan yang menjunjung tinggi kualitas.

Pentingnya budaya mutu organisasi dalam satuan pendidikan terletak pada kemampuannya mendorong perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) di berbagai aspek manajerial dan instruksional. Sebagaimana dijelaskan oleh Darmawan dan Indriani (2023), budaya mutu mampu menjadi penggerak utama dalam proses inovasi pembelajaran, perbaikan tata kelola sekolah, dan peningkatan keterlibatan pemangku kepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu tidak bisa dibentuk secara instan, melainkan harus dibangun melalui proses panjang yang melibatkan kepemimpinan, komitmen, serta evaluasi diri yang konsisten.

Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran strategis dalam menciptakan dan menjaga budaya mutu organisasi. Kepala sekolah yang visioner dan kolaboratif mampu menjadi katalisator perubahan dengan cara mengintegrasikan visi mutu dalam seluruh praktik manajerial dan pembelajaran. Menurut Sari dan Kurniawan (2022), kepemimpinan transformasional dalam pendidikan memiliki dampak langsung terhadap terciptanya budaya organisasi yang proaktif, inklusif, dan berorientasi pada hasil. Kepala sekolah perlu menjadi figur penggerak yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga membimbing dan memberi keteladanan.

Selain kepala sekolah, guru merupakan aktor utama dalam penerapan budaya mutu di ruang kelas. Implementasi pembelajaran yang berorientasi pada mutu mencakup pengembangan kurikulum kontekstual, strategi pembelajaran aktif, serta asesmen autentik yang berpihak pada siswa. Kurniasih dan Prasetyo (2024) menegaskan bahwa budaya mutu di tingkat kelas memerlukan guru yang reflektif, terbuka terhadap perubahan, serta memiliki motivasi untuk terus meningkatkan kualitas profesionalnya. Oleh sebab itu, pelatihan berkelanjutan dan komunitas belajar guru sangat dibutuhkan untuk menjaga semangat perbaikan mutu.

Budaya mutu juga mencerminkan sejauh mana partisipasi seluruh warga sekolah dalam proses pendidikan. Keterlibatan siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua dalam merancang dan mengevaluasi program sekolah menjadi indikator bahwa budaya mutu telah melekat dalam praktik organisasi. Menurut penelitian oleh Putri dan Rachman (2023), sekolah-sekolah yang berhasil menumbuhkan budaya mutu cenderung memiliki forum komunikasi yang terbuka, sistem penghargaan yang adil, serta struktur kerja yang transparan dan akuntabel. Hal ini membuktikan bahwa budaya mutu bukan sekadar program, tetapi sistem nilai yang menghidupi seluruh dimensi sekolah.

Selanjutnya, pentingnya dukungan teknologi informasi dalam menunjang budaya mutu juga tidak bisa diabaikan. Pemanfaatan platform digital untuk administrasi, asesmen, dan pengembangan profesional guru telah terbukti meningkatkan efisiensi sekaligus transparansi sistem pendidikan. Riset oleh Wijaya dan Hasanah (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang memanfaatkan sistem manajemen mutu berbasis digital mengalami peningkatan signifikan dalam hal efektivitas kerja, kolaborasi antar guru, dan akuntabilitas pelaporan. Oleh karena itu, transformasi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari pembentukan budaya mutu kontemporer.

Dalam konteks kebijakan nasional, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menguatkan budaya mutu di satuan pendidikan. Kebijakan ini menuntut fleksibilitas, otonomi, dan kreativitas sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Kemdikbudristek (2023), keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan sekolah dalam menerapkan manajemen berbasis mutu. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya mutu menjadi syarat utama agar reformasi pendidikan tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar dirasakan manfaatnya oleh siswa.

Evaluasi berkelanjutan juga menjadi aspek krusial dalam menjaga budaya mutu organisasi. Evaluasi bukan semata aktivitas pengawasan, tetapi proses refleksi yang sistematis dan partisipatif untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Riset terbaru oleh Lestari dan Firmansyah (2024) menyatakan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki budaya evaluasi kuat cenderung lebih adaptif terhadap perubahan, memiliki indikator kinerja yang jelas, dan mampu mengembangkan inovasi berbasis kebutuhan nyata. Oleh karena itu, sistem evaluasi yang terintegrasi perlu menjadi bagian dari strategi budaya mutu.

Namun demikian, membangun budaya mutu di satuan pendidikan tidak lepas dari berbagai tantangan. Rendahnya komitmen stakeholder, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan anggaran, hingga lemahnya pengawasan internal menjadi kendala yang sering dihadapi. Hasil studi oleh Akbar dan Mahendra (2024) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di wilayah tertinggal masih mengalami kesenjangan signifikan dalam membangun budaya mutu akibat minimnya dukungan sistemik. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan afirmatif dan penguatan kapasitas kelembagaan yang menyeluruh.

Kesadaran akan pentingnya budaya mutu organisasi pada satuan pendidikan harus ditanamkan sejak awal, baik dalam proses rekrutmen tenaga pendidik maupun dalam sistem pembinaan dan supervisi. Budaya mutu tidak bisa dibentuk melalui pendekatan struktural semata, melainkan harus melalui proses internalisasi nilai dan pembiasaan sikap profesional yang berlangsung terus-menerus. Dengan membangun budaya mutu yang kokoh, satuan pendidikan dapat menjadi pusat pembelajaran yang bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter dan keunggulan kompetitif generasi penerus bangsa.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk menganalisis, mengkaji, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu terkait budaya mutu organisasi pada satuan pendidikan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan konsep, teori, dan praktik budaya mutu dalam konteks pendidikan formal. Studi literatur dianggap relevan digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan riset, mengkritisi pendekatan-pendekatan yang telah digunakan, serta merumuskan arah pengembangan ke depan yang lebih sistematis dan berbasis bukti (Syamsudin & Hartati, 2022). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi ulang pemahaman tentang bagaimana budaya mutu dibentuk, dijalankan, dan dievaluasi di lingkungan sekolah.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber pustaka akademik yang relevan, baik berupa artikel jurnal nasional terakreditasi (SINTA), jurnal

internasional bereputasi (Scopus dan WoS), buku referensi ilmiah, maupun dokumen kebijakan pendidikan dari Kemdikbudristek. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria: (1) terbit dalam rentang lima tahun terakhir (2020–2024), (2) memuat topik tentang budaya mutu, manajemen pendidikan, kepemimpinan sekolah, atau evaluasi pendidikan, serta (3) tersedia dalam akses penuh (full-text) untuk dianalisis secara mendalam. Mesin pencari akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Ristekbrin digunakan untuk mempermudah identifikasi dan akuisisi sumber yang relevan. Tahapan ini penting untuk menjamin kualitas dan validitas data yang digunakan dalam kajian.

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan tahapan analisis isi (content analysis) untuk menelaah isi dokumen secara sistematis. Analisis dilakukan dengan menyoroti aspek-aspek yang berulang dari setiap literatur seperti definisi budaya mutu, indikator-indikatornya dalam satuan pendidikan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampak implementasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Teknik coding tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori utama yang kemudian dijadikan dasar dalam menyusun kerangka pembahasan. Tahapan ini bertujuan agar hasil sintesis tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif terhadap dinamika di lapangan (Nugroho & Fitriani, 2023).

Untuk meningkatkan kredibilitas kajian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur (empiris dan teoretis), termasuk hasil penelitian lapangan, telaah teoritis, dan kebijakan pendidikan. Triangulasi ini penting agar sintesis data tidak bias terhadap satu perspektif tertentu dan mampu mencerminkan keragaman konteks pendidikan di Indonesia. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip kritik sumber dalam mengevaluasi validitas metodologi dan kesesuaian konteks dari setiap penelitian yang dikaji. Dengan demikian, proses seleksi dan analisis dilakukan secara kritis dan berorientasi pada penguatan argumen ilmiah yang dibangun.

Akhirnya, hasil sintesis disusun ke dalam enam tema utama yang dianggap paling urgen berdasarkan frekuensi kemunculan dalam literatur, relevansi terhadap praktik pendidikan, dan urgensi implementatifnya di satuan pendidikan. Setiap tema dijelaskan dengan pendekatan naratif-kritis yang menggabungkan temuan dari berbagai sumber, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif tentang kondisi aktual budaya mutu organisasi di sekolah. Metode ini tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam, tetapi juga menyajikan implikasi praktis yang dapat dijadikan dasar kebijakan atau strategi pengembangan budaya mutu yang lebih efektif di satuan pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Kepemimpinan transformasional menjadi salah satu pendekatan kepemimpinan yang paling relevan untuk meningkatkan budaya mutu di satuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menginspirasi guru, siswa, dan seluruh warga sekolah untuk bergerak ke arah peningkatan mutu berkelanjutan. Menurut Putri dan Kurniawan (2023), kepemimpinan transformasional ditandai oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengartikulasikan visi yang jelas, menunjukkan keteladanan nilai, serta membangun hubungan emosional yang kuat dengan warga sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan transformasional terbukti mampu menumbuhkan motivasi intrinsik guru dan memperkuat kepercayaan terhadap arah kebijakan sekolah.

Transformasi budaya mutu memerlukan kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian target akademik, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai kolektif seperti kolaborasi, inovasi, dan kepercayaan. Studi oleh Widodo dan Rahayu (2022) menekankan bahwa kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional cenderung lebih efektif dalam membangun komunitas belajar profesional (professional learning community), di mana guru merasa dihargai dan didorong untuk terus mengembangkan kompetensinya. Kepala sekolah memainkan peran sebagai motivator dan fasilitator dalam menciptakan suasana kerja yang inklusif, terbuka terhadap ide baru, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Hal ini sangat penting mengingat budaya mutu tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan pemberdayaan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil penelitian dari Hasanah dan Permana (2024) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional secara konsisten cenderung menghasilkan peningkatan signifikan dalam mutu layanan pendidikan.

Mereka mampu menciptakan rasa memiliki terhadap visi sekolah, meningkatkan semangat kerja guru, dan membangun komunikasi yang efektif antara semua pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, kepala sekolah menjadi motor penggerak utama dalam menciptakan sistem yang mendorong inovasi pembelajaran, penguatan karakter, serta keterbukaan terhadap evaluasi. Dengan demikian, keberhasilan budaya mutu di satuan pendidikan sangat erat kaitannya dengan kapasitas kepemimpinan transformasional yang dimiliki kepala sekolah sebagai tokoh sentral dalam organisasi pendidikan.

2. Peran Aktif Guru dalam Pengembangan Budaya Mutu

Guru memiliki peran strategis sebagai pelaksana utama proses pendidikan di kelas dan penjaga mutu pembelajaran secara langsung. Dalam konteks budaya mutu, guru bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan agen penggerak perubahan yang berkontribusi pada pembentukan standar mutu yang berkelanjutan. Menurut Ningsih dan Ramdani (2023), peran aktif guru tercermin melalui keterlibatan dalam pengembangan kurikulum operasional sekolah (KOS), penyesuaian perangkat ajar, hingga refleksi terhadap hasil pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses-proses tersebut memperkuat kepemilikan (*ownership*) terhadap visi dan misi sekolah, serta mendorong tanggung jawab kolektif terhadap pencapaian target mutu pendidikan.

Guru juga memainkan peran penting dalam pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif yang berkualitas sebagai bagian dari sistem evaluasi mutu. Refleksi guru atas proses belajar-mengajar menjadi dasar dalam perbaikan strategi pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik. Studi oleh Fitriana dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa guru yang secara aktif melakukan refleksi pembelajaran dan mengikuti kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan (PKB) memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Partisipasi guru dalam kegiatan komunitas belajar, seperti kelompok kerja guru (KKG) atau komunitas praktik, turut memperkuat budaya saling belajar yang memperkaya pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Lebih jauh, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan di tingkat satuan pendidikan juga memperkuat posisi mereka sebagai pemilik sekaligus penggerak budaya mutu. Menurut Wahyuni dan Setiawan (2024), budaya mutu hanya akan efektif jika guru merasa dihargai secara profesional dan diberi ruang untuk berpendapat dalam forum sekolah. Melalui pelibatan aktif dalam forum musyawarah sekolah, perencanaan program, serta pelatihan berbasis kebutuhan nyata, guru mampu memberikan kontribusi ide yang relevan dengan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, pemberdayaan guru menjadi langkah krusial untuk memperkuat fondasi budaya mutu dalam jangka panjang.

3. Penguatan Visi dan Misi Sekolah

Visi dan misi sekolah merupakan fondasi utama dalam pembentukan budaya mutu yang berkelanjutan. Internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam visi dan misi sekolah bukan hanya bersifat administratif, tetapi menjadi pedoman moral dan arah strategis bagi seluruh warga sekolah. Menurut Lestari dan Fadilah (2022), sekolah yang berhasil membangun budaya mutu secara konsisten adalah sekolah yang mampu menerjemahkan visinya ke dalam praktik nyata di kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini mencakup integrasi nilai-nilai visi dalam pengambilan keputusan, perencanaan program, serta interaksi antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, kepemimpinan sekolah perlu memastikan bahwa setiap elemen dalam sekolah memahami dan menghayati visi dan misi secara menyeluruh.

Penguatan visi dan misi sekolah harus dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan komunikasi yang berkelanjutan. Visi yang hanya diketahui oleh kepala sekolah tanpa disosialisasikan secara aktif akan kehilangan maknanya dalam membentuk budaya mutu. Studi oleh Ramadhan dan Suryani (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan guru, siswa, dan orang tua dalam merumuskan atau meninjau ulang visi sekolah secara periodik mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap tujuan pendidikan. Diskusi kolektif dalam forum sekolah seperti rapat evaluasi atau lokakarya sekolah dapat menjadi wahana untuk menyegarkan kembali pemahaman seluruh warga sekolah terhadap arah strategis yang ingin dicapai. Dengan demikian, visi dan misi tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi hidup dalam setiap praktik pendidikan.

Lebih lanjut, keberhasilan internalisasi visi dan misi sangat bergantung pada konsistensi implementasi serta keteladanan dari pimpinan sekolah. Kepala sekolah yang secara aktif mengaitkan setiap program dengan arah visi akan mendorong guru dan staf untuk menyelaraskan kegiatan mereka dengan tujuan jangka panjang sekolah. Menurut Yusuf dan Harahap (2024), sekolah yang memiliki budaya mutu tinggi ditandai oleh keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang mengacu pada visi dan misi. Dalam

konteks ini, visi yang kuat tidak hanya membentuk orientasi tindakan, tetapi juga menjadi pengikat moral kolektif dalam menghadapi tantangan mutu pendidikan yang dinamis.

4. Implementasi Total Quality Management (TQM)

Total Quality Management (TQM) dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan sistematis yang menempatkan mutu sebagai pusat dari setiap proses manajerial dan operasional sekolah. Prinsip TQM menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), pengendalian mutu proses, dan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, hingga orang tua dan masyarakat. Menurut Susanti dan Hidayat (2022), penerapan TQM dalam lingkungan pendidikan berperan penting dalam membangun budaya kerja yang terstandarisasi dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Konsep ini mendorong sekolah untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada mutu proses belajar mengajar dan sistem pendukungnya.

Implementasi TQM juga menciptakan budaya evaluatif yang menekankan pada pengukuran mutu secara objektif dan berkelanjutan. Sekolah yang mengadopsi pendekatan ini cenderung mengembangkan indikator mutu internal yang mencerminkan standar akademik, layanan siswa, dan efisiensi manajerial. Penelitian oleh Maulana dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa penerapan TQM mampu meningkatkan efektivitas perencanaan program sekolah, efisiensi pengelolaan sumber daya, serta kepuasan stakeholder internal. Proses audit mutu internal, evaluasi program, dan peninjauan sistem secara berkala menjadi bagian penting dari siklus mutu yang terus diperbaiki. Dengan kata lain, TQM bukan sekadar prosedur administratif, tetapi sebuah budaya kerja yang terintegrasi ke dalam seluruh elemen organisasi sekolah.

Lebih lanjut, keberhasilan implementasi TQM dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada komitmen kepemimpinan sekolah dan budaya kolaboratif antar warga sekolah. Menurut Firdaus dan Lestari (2024), kepala sekolah yang memahami prinsip-prinsip TQM cenderung lebih berhasil dalam menciptakan sistem yang adaptif terhadap perubahan dan inovatif dalam pengambilan keputusan berbasis data. Pendekatan ini juga mendorong partisipasi guru dalam analisis mutu pembelajaran dan refleksi kolektif terhadap capaian belajar siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komite sekolah sebagai bagian dari siklus evaluasi mutu menjadikan TQM sebagai pendekatan holistik yang menjawab tantangan pendidikan masa kini. Dengan demikian, TQM tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas, tetapi juga membentuk budaya mutu yang kuat dan partisipatif.

5. Keterlibatan Orang Tua dan Komite Sekolah

Keterlibatan orang tua dan komite sekolah dalam pengelolaan pendidikan menjadi komponen penting dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Orang tua yang dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan tidak hanya meningkatkan keterhubungan emosional antara rumah dan sekolah, tetapi juga memperkuat penerapan nilai-nilai mutu di lingkungan keluarga. Menurut Wulandari dan Santosa (2022), kolaborasi sekolah dengan orang tua menciptakan ekosistem pendidikan yang sinergis, di mana peran pendidikan tidak lagi menjadi tanggung jawab tunggal sekolah, melainkan tanggung jawab kolektif. Ketika orang tua diberdayakan sebagai mitra sejajar dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sekolah, kepercayaan dan dukungan terhadap kebijakan mutu menjadi lebih kuat.

Komite sekolah sebagai representasi masyarakat juga memainkan peran strategis dalam pengawasan, evaluasi, dan pengembangan program berbasis mutu. Studi oleh Lestari dan Ramadhan (2023) menunjukkan bahwa komite yang aktif dan memahami fungsi pengawasan akan mendorong peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam manajemen sekolah. Mereka dapat memberikan masukan yang berorientasi pada perbaikan mutu, seperti perencanaan anggaran berbasis kebutuhan siswa, pengadaan sarana pembelajaran yang relevan, serta dukungan terhadap pengembangan profesional guru. Keterlibatan ini menjadi penting agar sekolah tetap responsif terhadap aspirasi masyarakat dan kebutuhan lingkungan sekitar. Lebih jauh, komite yang proaktif dapat menjadi jembatan antara kebijakan sekolah dan kepentingan publik yang lebih luas.

Keberhasilan budaya mutu juga ditentukan oleh komunikasi yang efektif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Hal ini mencakup penyampaian informasi yang transparan, pelibatan dalam kegiatan sekolah, serta pemberian ruang dialog yang terbuka. Menurut Syahputra dan Yunita (2024), sekolah yang secara rutin melibatkan orang tua dalam kegiatan seperti rapat evaluasi, *parenting class*, dan kegiatan sosial kemasyarakatan menunjukkan peningkatan partisipasi serta penurunan masalah disiplin siswa. Ini menunjukkan bahwa ketika orang tua merasa menjadi bagian dari sistem, mereka lebih peduli terhadap perkembangan akademik dan karakter anak-anak mereka. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua dan

komite sekolah merupakan elemen integral dari budaya mutu yang tidak hanya mencakup ruang kelas, tetapi juga menjangkau komunitas secara luas.

6. Budaya Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan

Budaya evaluasi dan refleksi berkelanjutan menjadi fondasi penting dalam pengembangan mutu di satuan pendidikan. Mekanisme evaluasi yang dilakukan secara formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran organisasi yang mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Menurut Hartono dan Safitri (2023), evaluasi formatif mendorong guru dan staf sekolah untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran secara real time sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak semata-mata menjadi kegiatan administratif, tetapi menjadi bagian integral dari budaya pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan.

Selain evaluasi, refleksi bersama yang dilakukan secara rutin di antara seluruh warga sekolah merupakan kunci untuk membangun iklim belajar yang terbuka dan suportif. Refleksi kolektif memungkinkan guru, kepala sekolah, dan staf untuk bersama-sama mengevaluasi praktik-praktik yang telah berjalan, mengkaji dampaknya terhadap mutu pembelajaran, serta merumuskan langkah perbaikan yang relevan. Penelitian oleh Lestari dan Nugroho (2024) menegaskan bahwa budaya refleksi dapat meningkatkan kemampuan sekolah dalam merespon perubahan kebutuhan peserta didik dan perkembangan kurikulum secara adaptif. Refleksi juga berfungsi untuk menguatkan komitmen bersama terhadap visi dan misi sekolah yang berorientasi pada mutu.

Budaya evaluasi dan refleksi berkelanjutan harus didukung oleh sistem informasi dan pelaporan yang transparan agar seluruh pihak dapat mengakses data yang valid dan terpercaya. Menurut Santoso dan Rahmawati (2022), pemanfaatan teknologi informasi dalam evaluasi pembelajaran membantu meningkatkan akurasi dan kecepatan dalam pengambilan keputusan berbasis data. Sekolah yang menerapkan budaya evaluasi berkelanjutan dengan dukungan teknologi lebih mampu melakukan monitoring dan pengendalian mutu secara efektif. Secara keseluruhan, budaya ini menjadikan evaluasi sebagai proses dinamis yang membangun pembelajaran kolaboratif, inovasi, dan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Budaya mutu organisasi pada satuan pendidikan merupakan aspek krusial yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian mutu pendidikan secara menyeluruh. Dari berbagai kajian literatur yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa pembentukan budaya mutu tidak hanya bergantung pada kebijakan formal atau implementasi prosedur administratif, melainkan sangat dipengaruhi oleh peran aktif semua komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional, guru sebagai pelaksana utama, hingga keterlibatan orang tua dan komite sekolah sebagai mitra strategis. Selain itu, internalisasi visi dan misi yang jelas menjadi fondasi kokoh dalam menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya mutu pendidikan. Pendekatan manajemen mutu terpadu (TQM) serta budaya evaluasi dan refleksi berkelanjutan terbukti sebagai praktik efektif yang memperkuat proses perbaikan mutu secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, kajian ini menegaskan bahwa pengembangan budaya mutu dalam satuan pendidikan harus diikuti dengan strategi yang komprehensif dan adaptif, serta didukung oleh sistem informasi yang transparan untuk memastikan akurasi data dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari internal hingga eksternal sekolah, memperkuat jaringan kolaborasi yang esensial bagi keberlanjutan budaya mutu. Dengan demikian, satuan pendidikan tidak hanya mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara teknis, tetapi juga membangun iklim organisasi yang positif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Implikasi dari kajian ini dapat menjadi landasan dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif, sehingga budaya mutu menjadi bagian integral dari budaya sekolah dan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

E. Referensi

- Akbar, R., & Mahendra, D. (2024). Tantangan implementasi budaya mutu di sekolah daerah 3T. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/jmpi.081.04>
- Darmawan, D., & Indriani, S. (2023). Inovasi budaya mutu organisasi dalam penguatan karakter

- sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 11(2), 101–112. <https://doi.org/10.32509/jamp.v11i2.572>
- Firdaus, R., & Lestari, M. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dan implementasi Total Quality Management dalam pendidikan dasar. *Jurnal Mutu dan Manajemen Pendidikan*, 9(1), 77–89.
- Fitriana, L., & Nugroho, R. (2022). Refleksi pembelajaran dan penguatan profesionalisme guru dalam budaya mutu sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 9(2), 89–102.
- Hartono, D., & Safitri, R. (2023). Evaluasi formatif sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sekolah*, 11(1), 59–73.
- Hasanah, R., & Permana, D. (2024). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu melalui kepemimpinan transformasional di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 13(1), 45–58.
- Kemdikbudristek RI. (2021). *Dokumen kebijakan pendidikan nasional: Strategi penguatan mutu pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemdikbudristek. (2023). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka untuk kepala sekolah dan guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniasih, E., & Prasetyo, H. (2024). Profesionalisme guru dalam menciptakan budaya mutu pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 27–39. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i1.783>
- Lestari, A., & Firmansyah, R. (2024). Sistem evaluasi berbasis mutu dalam meningkatkan efektivitas sekolah. *Jurnal Mutu Pendidikan*, 6(2), 60–72. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mzv4g>
- Lestari, D., & Fadilah, N. (2022). Internalisasi visi dan misi sekolah dalam membangun budaya mutu pendidikan dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(1), 55–68.
- Lestari, M., & Nugroho, A. (2024). Refleksi kolektif sebagai kunci keberhasilan pengembangan budaya mutu sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan*, 9(2), 88–102.
- Lestari, M., & Ramadhan, Y. (2023). Peran strategis komite sekolah dalam mendukung manajemen berbasis mutu. *Jurnal Kepemimpinan dan Partisipasi Pendidikan*, 8(2), 112–125.
- Maulana, H., & Dewi, A. (2023). Penerapan manajemen mutu terpadu (TQM) dalam meningkatkan efektivitas operasional sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 102–115.
- Nasution, N. (2023). Strategi penguatan budaya mutu organisasi di sekolah dasar. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1), 13–25. <https://doi.org/10.21009/jkp.051.02>
- Ningsih, E. P., & Ramdani, A. (2023). Keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 7(1), 33–47.
- Nugroho, A., & Fitriani, S. (2023). Analisis content dan sintesis literatur dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 12(1), 34–48.
- Putri, A. N., & Kurniawan, T. (2023). Kepemimpinan transformasional dan penguatan budaya organisasi sekolah: Studi pada sekolah menengah pertama negeri di Yogyakarta. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah*, 11(2), 100–113.
- Putri, R. A., & Rachman, T. (2023). Kolaborasi warga sekolah dalam membangun budaya mutu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 91–103. <https://doi.org/10.33087/jipe.v10i2.1245>
- Ramadhan, A. F., & Suryani, T. (2023). Partisipasi warga sekolah dalam penguatan visi dan misi sebagai dasar budaya mutu. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah*, 12(2), 91–104.
- Santoso, Y., & Rahmawati, N. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dalam evaluasi pembelajaran berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(3), 101–114.
- Sari, Y. N., & Kurniawan, B. (2022). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.26877/jmp.v20i1.8422>
- Susanti, N., & Hidayat, S. (2022). Total Quality Management dalam membentuk budaya mutu sekolah. *Jurnal Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 6(3), 56–70.
- Syahputra, I., & Yunita, R. (2024). Kemitraan sekolah dan orang tua dalam membangun budaya mutu pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Masyarakat*, 7(1), 45–60.
- Syamsudin, M., & Hartati, L. (2022). Pendekatan studi literatur dalam pengembangan budaya mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 9(3), 87–102.
- Wahyuni, S., & Setiawan, H. (2024). Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sebagai indikator budaya mutu sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Inklusif*, 6(1), 59–71.
- Widodo, S., & Rahayu, D. P. (2022). Membangun komunitas belajar profesional melalui kepemimpinan transformasional kepala sekolah. *EduLead: Jurnal Kepemimpinan*

Pendidikan, 5(3), 78–92.

- Wijaya, A., & Hasanah, L. (2023). Pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen mutu sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(3), 115–128.
<https://doi.org/10.21009/jtp.v25i3.4567>
- Wulandari, F., & Santosa, T. (2022). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam penguatan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Sekolah*, 10(3), 98–110.
- Yusuf, A., & Harahap, R. (2024). Peran kepemimpinan dalam mengaktualisasikan visi dan misi sekolah berbudaya mutu. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Manajemen Sekolah*, 8(1), 72–86.